

Literacy Cloud dan Pengaruhnya terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris

Hanyfah Alsya Faradillah¹, Atiq Susilo², Ismalianing Eviyuliwati^{3*}

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif
Hidayatullah, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: eviyuliwati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan literasi dengan menggunakan aplikasi digital Literacy Cloud dapat berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas 7 di salah satu SMP swasta di Propinsi Banten. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan desain kuasi eksperimen, penelitian ini mengumpulkan data dari 60 sampel yang terdiri dari 30 siswa di kelompok eksperimen dan 30 siswa di kelompok kontrol. Instrumen penelitiannya berupa tes kosakata. Dari hasil uji hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney U dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 (0,000 < 0,05). Artinya, Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan literasi siswa melalui aplikasi digital Literacy Cloud terhadap penguasaan kosakata siswa. Aplikasi digital Literacy Cloud dapat memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa, karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Kata kunci: Aplikasi digital, Literacy Cloud, Penguasaan Kosakata

1. Pendahuluan

Penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menuntut adanya kompetensi yang memadai dalam berbagai aspek kebahasaan. Salah satu komponen paling fundamental dalam pembelajaran bahasa adalah penguasaan kosakata (vocabulary). Kosakata menjadi landasan utama dalam mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami maupun memproduksi bahasa secara efektif. Dalam konteks ini, Safari (2019, hal. 1) menegaskan bahwa kosakata merupakan salah satu komponen dasar yang paling menonjol dalam bahasa, yang esensial bagi keempat keterampilan berbahasa serta memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Dalam keterampilan menyimak, penguasaan kosakata sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan, baik oleh guru

maupun dalam diskusi kelas. Sementara itu, dalam keterampilan berbicara, kosakata yang kaya memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan ide dan gagasan secara jelas dan tepat. Pada keterampilan membaca, pemahaman terhadap kosakata memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menafsirkan teks, sedangkan dalam keterampilan menulis, kosakata membantu peserta didik dalam mengembangkan ide secara terstruktur dan sesuai dengan konteks. Dengan demikian, penguasaan kosakata yang memadai menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris secara menyeluruh.

Ismawati (2018, hal. 2) menyatakan bahwa kosakata merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang mendapatkan perhatian khusus di dalam kelas. Pengajaran kosakata tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal daftar kata, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap makna, pengucapan, ejaan, serta penggunaan kata dalam konteks kehidupan nyata. Proses pembelajaran kosakata melibatkan berbagai komponen kompleks yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat menggunakan bahasa secara efektif. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk tidak hanya mengetahui arti kata, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), penguasaan kosakata menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian kompetensi bahasa Inggris. Berdasarkan pedoman kurikulum SMP, peserta didik diharapkan mampu menguasai sekitar 1.000 kosakata baru setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tersebut. Jumlah kosakata yang dimiliki peserta didik sangat memengaruhi kemampuan berbahasa mereka secara keseluruhan. Spencer dan Guillaume (2006) menyatakan bahwa peserta didik yang memahami sebagian besar kosakata yang mereka dengar dan baca akan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterbatasan kosakata. Selain itu, penguasaan kosakata juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru dan memperluas wawasan mereka secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP ini, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya penguasaan kosakata peserta didik. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kosakata yang dimiliki peserta didik, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran. Peserta didik cenderung mengalami kesulitan

dalam memahami makna kata serta mengingat kosakata baru. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tampak kebingungan saat proses pembelajaran berlangsung serta kurangnya respons terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan dalam bahasa Inggris. Mereka sering kali meminta guru untuk menerjemahkan instruksi tersebut ke dalam bahasa ibu agar dapat memahaminya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata peserta didik masih berada pada tingkat yang rendah. Ellis (2008) menyatakan bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam memahami instruksi dalam bahasa target dapat menimbulkan frustrasi yang signifikan serta menurunkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Akibatnya, hal ini berdampak negatif terhadap pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah adanya hambatan psikologis pada peserta didik, seperti rasa malu dan kurang percaya diri dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Kondisi ini semakin memperparah rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurangnya kepercayaan diri ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan kosakata yang mereka miliki, sehingga mereka merasa tidak mampu untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Selain faktor peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga turut memengaruhi rendahnya penguasaan kosakata. Dalam praktiknya, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berfokus pada penerjemahan dan penghafalan kosakata. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara meminta peserta didik mencari arti kata dalam kamus dan menghafalnya tanpa disertai dengan praktik penggunaan dalam konteks nyata. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Richards dan Rodgers (2001, hal. 6) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang terlalu menekankan pada penerjemahan dan penghafalan dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara efektif.

Selain itu, keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk latihan kosakata juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penguasaan kosakata peserta didik. Jadwal pembelajaran yang padat sering kali tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mempraktikkan dan memperkuat kosakata yang telah dipelajari. Padahal, Nation (2001, hal. 74) menekankan pentingnya pengulangan dan latihan yang konsisten dalam proses

pemerolehan kosakata. Tanpa adanya latihan yang memadai, peserta didik akan kesulitan dalam mengingat dan menggunakan kosakata secara efektif.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar kosakata. Kartini dan Kareviati (2021, hal. 376) menyatakan bahwa guru perlu menggunakan strategi dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik. Penggunaan metode yang variatif dan inovatif diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih mudah serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Seiring dengan perkembangan teknologi di era digital, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris. Tatipang dkk. (2021) menyatakan bahwa teknologi memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, Ameri-Golestan dan Darani (2017, hal. 109) juga menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi serta kualitas proses belajar mengajar.

Salah satu media digital yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kosakata adalah Literacy Cloud. Literacy Cloud merupakan platform digital yang menyediakan berbagai bahan bacaan menarik dalam berbagai bahasa. Sari (2022, hal. 70) menyatakan bahwa Literacy Cloud menghadirkan dunia imajinatif yang memungkinkan peserta didik untuk menikmati proses pembelajaran bahasa. Melalui suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Literacy Cloud memiliki berbagai keunggulan, di antaranya dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta menyediakan lebih dari 900 buku cerita dari berbagai negara dalam 19 bahasa. Peserta didik dapat memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Selain itu, penggunaan Literacy Cloud juga memungkinkan guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, khususnya dalam pembelajaran kosakata.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cerita dari Literacy Cloud, yaitu *From My Window*, *The Most Beautiful Animal*, dan *Javi is in Charge*. Pemilihan cerita tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan silabus pembelajaran, khususnya pada materi kata benda (nouns) dan kata sifat (adjectives) untuk peserta didik kelas VII. Dengan menggunakan

bahan bacaan yang relevan dan menarik, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menguasai kosakata yang dipelajari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas penggunaan Literacy Cloud dalam pembelajaran bahasa. Sari (2022, hal. 32) menemukan bahwa penggunaan Literacy Cloud memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca peserta didik melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat mereka. Nugraha (2023, hal. 16) juga menyatakan bahwa peserta didik yang menggunakan Literacy Cloud menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakannya. Selain itu, Suba (2022, hal. 292) menemukan bahwa penggunaan Literacy Cloud dapat meningkatkan minat membaca peserta didik secara signifikan serta membantu guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan minat baca peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penggunaan Literacy Cloud terhadap penguasaan kosakata masih terbatas, khususnya pada konteks peserta didik sekolah menengah pertama di Indonesia. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas Literacy Cloud dalam meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan Literacy Cloud terhadap penguasaan kosakata peserta didik kelas VII di SMP ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih inovatif dan efektif.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana implementasi penggunaan Literacy Cloud dalam pembelajaran kosakata peserta didik, (2) apakah terdapat pengaruh penggunaan Literacy Cloud terhadap penguasaan kosakata peserta didik, dan (3) apakah pengaruh tersebut signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata peserta didik.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana implementasi penggunaan Literacy Cloud dalam pembelajaran di kelas, (2) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan Literacy Cloud terhadap penguasaan kosakata peserta didik, dan (3) untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata peserta didik. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan kosakata melalui pemanfaatan media digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen (quasi-experimental) untuk mengetahui pengaruh penggunaan Literacy Cloud terhadap penguasaan kosakata peserta didik. Metode ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan randomisasi subjek secara penuh, tetapi tetap dapat memberikan perlakuan pada kelompok tertentu. Siyoto dan Sodik (2015, hal. 107) menjelaskan bahwa penelitian kuasi-eksperimen memberikan perlakuan tanpa pengacakan yang ketat. Penelitian ini juga menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding meskipun tidak sepenuhnya mengontrol seluruh variabel luar (Sudaryo dkk., 2019, hal. 61).

Desain yang digunakan adalah non-equivalent control group design yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pre-tes untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Kelompok eksperimen kemudian diberikan perlakuan menggunakan Literacy Cloud, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional berupa penerjemahan dan penghafalan kosakata melalui kamus. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan pos-tes untuk mengukur perubahan kemampuan kosakata.

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP swasta di Provinsi Banten dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII yang terdiri atas dua kelas, masing-masing berjumlah 30 siswa. Kedua kelas dipilih karena memiliki karakteristik yang relatif sama, seperti kemampuan awal bahasa Inggris, jumlah peserta didik, dan guru pengajar yang sama.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan Literacy Cloud, sedangkan variabel terikatnya adalah penguasaan kosakata peserta didik, khususnya pada materi kata benda (nouns) dan kata sifat (adjectives). Variabel kontrol yang dijaga meliputi jumlah jam pembelajaran dan instrumen tes yang digunakan.

Data penelitian diperoleh melalui tes kosakata yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda, identifikasi kata, dan mencocokkan (matching) yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan

menggunakan kosakata. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas dilakukan melalui validitas isi, konstruk, dan empiris (Arikunto, 2010, hal. 110). Dari 35 butir soal, sebanyak 25 soal dinyatakan valid. Reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan hasil sebesar 0,953 yang termasuk kategori sangat tinggi (Arikunto, 2013, hal. 175).

Selain itu, dilakukan analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar soal berada pada kategori sedang dan memiliki daya pembeda yang baik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pre-tes dan pos-tes. Pre-tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan pos-tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan setelah perlakuan diberikan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan observasi awal, menyusun perangkat pembelajaran, dan menyiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memberikan pre-tes, melaksanakan pembelajaran sesuai desain penelitian, dan memberikan pos-tes. Kelompok eksperimen belajar menggunakan Literacy Cloud, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Pada tahap penyelesaian, peneliti mengolah dan menganalisis data serta menyusun laporan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Karena data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik nonparametrik Mann-Whitney U. Kadir (2015, hal. 489) menyatakan bahwa uji Mann-Whitney U merupakan alternatif yang kuat dari uji t dan tidak mensyaratkan distribusi normal. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi, di mana nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Literacy Cloud terhadap penguasaan kosakata peserta didik. Dengan desain kuasi-eksperimen dan analisis statistik yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan data yang valid dan reliabel mengenai efektivitas Literacy Cloud dalam meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan temuan utama terkait implementasi penggunaan media Literacy Cloud serta pengaruhnya terhadap penguasaan kosakata peserta didik kelas VII di sebuah sekolah menengah pertama yang disamarkan sebagai SMP “K”. Hasil penelitian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu (1) implementasi pembelajaran menggunakan Literacy Cloud, dan (2) hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh media tersebut terhadap penguasaan kosakata peserta didik.

Implementasi pembelajaran dengan Literacy Cloud dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru memperkenalkan materi kosakata yang berfokus pada kata benda (nouns) dan kata sifat (adjectives), serta mengenalkan platform Literacy Cloud kepada peserta didik. Pada tahap inti, peserta didik membaca cerita yang ditampilkan melalui proyektor, kemudian terlibat dalam diskusi untuk mengidentifikasi kosakata dalam teks. Aktivitas pembelajaran menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik, baik dalam membaca, bertanya, maupun menganalisis isi teks. Pada tahap penutup, peserta didik diminta untuk merefleksikan pembelajaran serta menyampaikan ringkasan cerita yang telah dibaca.

Temuan kuantitatif penelitian ini didasarkan pada hasil pre-tes dan pos-tes yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data deskriptif hasil tes disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Tes dan Pos-Tes Peserta Didik

Data	Pre-Tes Eksperimen	Pre-Tes Kontrol	Pos-Tes Eksperimen	Pos-Tes Kontrol
N	30	30	30	30
Nilai Tertinggi	72	72	92	80
Nilai Terendah	32	32	72	52
Rata-rata	56,8	55,7	80,93	67,86
Standar Deviasi	11,087	11,013	6,700	7,463

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai pre-tes pada kelas eksperimen (56,8) dan kelas kontrol (55,7) menunjukkan perbedaan yang sangat kecil. Namun, setelah perlakuan diberikan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen dengan rata-rata pos-tes sebesar 80,93, dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 67,86. Selisih rata-rata sebesar 13,07 menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar antara kedua kelompok.

Hasil pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U. Hasil uji pada data pre-tes menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,753 ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kedua kelompok. Sebaliknya, hasil uji pada data pos-tes menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

Tabel 2. Hasil Uji Mann-Whitney U

Data	Signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pre-tes	0,05	Tidak signifikan
Pos-tes	0,05	Signifikan

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Literacy Cloud memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata peserta didik, khususnya pada materi kata benda dan kata sifat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Literacy Cloud dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan dengan metode konvensional. Keterlibatan aktif peserta didik dalam membaca, berdiskusi, serta menganalisis teks menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fredricks dkk. (2004, hal. 72) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika pembelajaran disajikan melalui media yang menarik dan relevan.

Penggunaan cerita digital seperti *From My Window*, *The Most Beautiful Animal*, dan *Javi is in Charge* memberikan konteks yang bermakna bagi peserta didik dalam memahami kosakata. Visualisasi yang menarik dalam Literacy Cloud membantu peserta didik mengaitkan makna kata dengan situasi nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Benedicta dkk., 2021, hal. 52) yang menyatakan bahwa desain visual pada Literacy Cloud mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, peningkatan skor pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Perbedaan rata-rata pos-tes sebesar 13,07 poin menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan Literacy Cloud memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran aktif, di mana peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses belajar cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) memperkuat temuan bahwa penggunaan Literacy Cloud memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosakata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramita (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan ilmiah yang dipadukan dengan media menarik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kosakata. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Dari sudut pandang teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Literacy Cloud tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks yang nyata.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat mengurangi hambatan psikologis peserta didik, seperti rasa malu dan kurang percaya diri. Dengan adanya tampilan visual dan aktivitas bersama, peserta didik menjadi lebih berani untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa faktor afektif juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Literacy Cloud merupakan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, penggunaan Literacy Cloud dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan kosakata.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Literacy Cloud dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata peserta didik, khususnya pada materi kata benda (nouns) dan kata sifat (adjectives). Implementasi Literacy Cloud di dalam kelas yang dilakukan melalui tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup terbukti mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan partisipatif. Peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi selama proses pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam membaca, berdiskusi, serta mengidentifikasi kosakata dalam konteks yang bermakna.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan Literacy Cloud memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar kosakata peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor yang signifikan antara hasil pre-tes dan pos-tes pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media Literacy Cloud tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menggunakan kosakata secara lebih optimal.

Lebih lanjut, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan kosakata peserta didik yang belajar menggunakan Literacy Cloud dengan peserta didik yang belajar menggunakan metode konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa Literacy Cloud memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kemampuan kosakata dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Literacy Cloud merupakan media pembelajaran yang efektif dan relevan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama.

Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Bagi guru bahasa Inggris, disarankan untuk memanfaatkan Literacy Cloud sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik. Guru juga diharapkan dapat terus mengembangkan strategi, metode, dan materi pembelajaran yang kreatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji penggunaan Literacy Cloud pada aspek keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media ini dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan perangkat pribadi seperti telepon pintar

dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengakses Literacy Cloud secara lebih fleksibel dan interaktif.

Secara praktis, bagi pihak sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Penyediaan fasilitas pendukung serta pelatihan bagi guru menjadi langkah penting untuk memastikan implementasi media digital seperti Literacy Cloud dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ameri-Golestan, A., & Darani, L. H. (2017). *Effect of Telegram Application on Iranian Advanced EFL Learners' Vocabulary Knowledge and Attitude*. <https://www.researchgate.net/publication/317344714>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi (14th ed.)*. Rineka Cipta.
- Benedicta, A., Fitrianti, A., Apriliana, C., & Apriani, Y. (2021). *Literacycloud: Alternatif Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*. 49–57.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. Dalam *Source: Review of Educational Research* (Vol. 74, Nomor 1). <http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/3516061>
- Ismawati, L. (2018). *Teaching Vocabulary Using Storytelling Technique at the Eight Grade of SMP Negeri 3 Bunga Mayang*.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan : Konsep, Contoh, dan Analisa Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Peneltian*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kartini, I., & Kareviati, E. (2021). *The Students' Responses toward the Implementation of Pictionary Game in Teaching Vocabulary to the Seventh Grade Students in One of Junior High School in Cimahi*. 4(3).
- Nation, P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press.
- Nugraha, D. (2023). Pengaruh Literacy Cloud terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Elementary*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.12315>

- Pramita, R. (2019). *The Use of English Short Story to Enrich Students' Vocabulary Mastery at the Eighth Grade of MTS Swasta Islamiyah YPI Batang Kuis in 2017/2018 Academic Year*.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (Second Edition). Cambridge University Press.
- Safari, M. (2019). *Vocabulary Lists for EAP and Conversation Students*.
<https://www.researchgate.net/publication/337636193>
- Sari, D. (2022). *The Influence of Using Literacy Cloud as a Mobile Learning towards Students' Reading Comprehensions (A Thesis Proposal) Submitted as a Partial Fulfillment of the Requirements for S1-Degree*.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Spencer, B., & Guillaume, A. M. (2006). Integrating curriculum through the learning cycle: Content-based reading and vocabulary instruction. *The Reading Teacher*, 60(3).
- Suba. (2022). Penerapan Program Satu Murid Satu Pohon Literasi dengan Berbantuan Literacy Cloud untuk Meningkatkan Minat Baca Murid Kelas VIC SD Negeri 22 Dauh Puri. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2, 283–292.
- Sudaryo, Y., Sofiati, N. A., Medidjati, A., & Hadiana, A. (2019). *Metode Penelitian Survei Online dengan Google Forms*. ANDI.
- Tatipang, D. P., Oroh, E. Z., & Liando, N. V. F. (2021). The Application of Mind Mapping Technique to Increase Students' Reading Comprehension at the Seventh Grade of SMP. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(3), 389–397.